

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Persistensi Pada Anak Yang Berkunjung Ke Poli Gigi Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen

Fadhra Juliana¹, Henny Febriani^{2*}

¹⁻²Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia

Article Info: Accepted: 8 Juli 2024; Approve: 10 Juli 2024; Published: 25 Juli 2024

Abstrak: Untuk membantu anak-anak menjaga kebersihan gigi, ibu memegang peranan penting dalam membimbing, memahami, mengingatkan, dan memberikan fasilitas. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan dari 10 anak yang berkunjung terdapat 7 anak mengalami persistensi gigi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengetahuan ibu dengan persistensi pada anak yang berkunjung ke Poli Gigi di Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain cross sectional, dilakukan di poli gigi Puskesmas Juli 2 Kecamatan Kabupaten Bireuen pada tanggal 16 Februari-21 Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 170 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling yang berjumlah 38 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik dominan memiliki anak yang tidak memiliki persistensi gigi yaitu sebanyak 8 (53,3%). Sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang baik dominan memiliki anak yang mengalami persistensi gigi yaitu sebanyak 21 (91,3%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan persistensi pada anak yang berkunjung ke poli gigi Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Disarankan kepada ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang persistensi gigi serta memperhatikan masa pergantian gigi anak untuk menghindari terjadinya persistensi gigi.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu; Persistensi Gigi.

Abstract: To help children maintain dental hygiene, mothers play an important role in guiding, understanding, reminding and providing facilities. Based on the problems that researchers found, of the 10 children who visited, 7 children experienced persistent teeth. This research aims to determine mothers' knowledge of persistence in children who visit the Dental Clinic at the Juli 2 Community Health Center, Juli District, Bireuen Regency. This research was analytical with a cross sectional design, carried out at the dental clinic at the July 2 Community Health Center, Bireuen Regency District on February 16-March 21 2024. The population in this study was 170 children. Sampling used accidental sampling technique, totaling 38 people. The results of the study showed that mothers with good knowledge predominantly had children who did not have persistent teeth, namely 8 (53.3%). Meanwhile, mothers with poor knowledge predominantly had children who experienced persistent teeth, namely 21 (91.3%). It can be concluded that there is a relationship between maternal knowledge and persistence in children who visit the dental clinic at the Juli 2 Health Center, Juli District, Bireuen Regency. It is recommended that mothers increase their knowledge about tooth persistence and pay attention to their child's tooth change period to avoid tooth persistence.

Keywords: Mother's Knowledge; Dental Persistence.

Correspondence Author: Henny Febriani

Email: julianafadra93@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Orang yang sehat bukan hanya mereka yang terbebas dari penyakit, gangguan kesehatan, atau cacat dan dapat menjalani kehidupan yang produktif baik dalam bidang sosial maupun

ekonomi, melainkan juga mereka yang memiliki kesehatan fisik, mental, dan sosial yang sempurna. Upaya kesehatan harus dilakukan untuk mencapai keadaan sehat. Setiap tindakan atau rangkaian tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan penduduk melalui pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan disebut sebagai upaya kesehatan (Depkes RI, 2014).

Karena kesehatan gigi dan mulut berdampak pada kesehatan secara keseluruhan, keduanya saling terkait erat sebagai komponen kesehatan. Rongga mulut memiliki dampak besar pada kesehatan dan kesejahteraan manusia. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam menjaga kesehatan seseorang secara keseluruhan karena, secara umum, seseorang dianggap sehat tidak hanya jika tubuhnya sehat tetapi juga jika gigi dan rongga mulutnya sehat (Mulyana, 2018).

Pada 1121 kasus pencabutan gigi sulung, sebanyak 34,16% pencabutan disebabkan oleh gigi persisten. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan proporsi masalah gigi dan mulut sebesar (57,6%), gigi rusak/berlubang/nyeri sebesar (45,3%), gusi bengkak/bernanah sebesar (14%), dan gigi persisten sebesar (57,6%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2020) yang dilakukan pada anak di MI Nagarakasih 2 Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya usia 6-12 tahun. Pada penelitian tersebut didapatkan nilai p yang bermakna sebesar 0,040 ($p < 0,05$) antara kejadian gigi persisten dengan tingkat pengetahuan ibu.

Salah satu faktor risiko perilaku kesehatan yang menyebabkan timbulnya penyakit adalah kurangnya kesadaran kesehatan. Informasi ini juga berdampak langsung pada perasaan seseorang terhadap penyakit dan upaya untuk mencegahnya. Merasakan objek tertentu membantu seseorang mempelajari berbagai hal. Informasi dikumpulkan melalui rangsangan yang dirasakan oleh kelima indra. Pengetahuan dapat diperoleh secara organik atau sengaja—yaitu, melalui pendidikan formal. Pengetahuan merupakan area kognitif yang terbagi dalam beberapa tahap. Tingkat pengetahuan terendah adalah mengetahui, yang didefinisikan sebagai mengingat atau mengingat kembali rangsangan atau item tertentu. Misalnya, mengetahui bahwa gigi tidak hanya berfungsi untuk menggigit tetapi juga untuk berbicara dan berpenampilan (Budiharto, 2010).

Untuk membantu anak-anak menjaga kebersihan gigi, ibu memegang peranan penting dalam membimbing, memahami, mengingatkan, dan memberikan fasilitas. "Ibu adalah pengasuh utama kesehatan gigi anak-anaknya," demikian pernyataan Australian Dental Association. Hal ini masuk akal karena, sejak menyusui dimulai, ibu biasanya menjadi kerabat terdekat anak. Perkembangan dan pertumbuhan gigi anak merupakan salah satu aspek kesehatan gigi dan mulut yang perlu diperhatikan. Masalah erupsi gigi banyak dialami anak-anak. Ketidaktahuan ibu

tentang pertumbuhan gigi menjadi penyebabnya. Anak-anak masih sangat bergantung pada orang dewasa, khususnya ibu, untuk menjaga kesehatan dan kebersihan mulut mereka (Dewi, 2020).

Karena ibu adalah orang yang mengajarkan atau menanamkan ilmu kepada anak-anaknya, maka secara moral ibu diharapkan untuk memelihara, mengawasi, menjaga, dan membimbing anak-anaknya. Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak-anaknya; mereka memiliki ikatan emosional yang sangat dalam dengan anak dan merupakan orang yang paling berpengetahuan secara emosional tentang kesehatan gigi dan mulut anak-anak. Perilaku positif terhadap kesehatan gigi dan mulut anak-anak sangat dipengaruhi oleh ibu. Anak-anak mendapat manfaat dari keterlibatan ibu mereka dalam membantu mereka membangun pola perilaku yang bermanfaat ini dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut membentuk perilakunya, yang pada gilirannya memengaruhi kesehatan gigi anak di masa mendatang (Mozarth, 2010).

Pemahaman seorang ibu tentang fase pertumbuhan gigi primer dan permanen sangatlah penting, karena pemahamannya memainkan peran utama dalam membentuk tindakan dan perilaku anak. Meskipun perempuan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, termasuk perkembangan gigi mereka, dalam praktiknya, para ibu terkadang tidak terlalu memikirkan pertumbuhan gigi anak-anak mereka. Anak-anak akan lebih rentan terhadap masalah kesehatan mulut jika orang tua mereka tidak menyadari tahap pertumbuhan gigi. Kerusakan gigi, tanggalnya gigi primer lebih awal, dan gigi yang tidak kunjung tumbuh adalah beberapa masalah yang sering terjadi (Octiara, 2023).

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, gigi sangatlah penting. Gigi memiliki berbagai fungsi vital, termasuk menjaga estetika wajah, membantu berbicara, mengunyah, dan berfungsi sebagai pemandu pembentukan gigi permanen, terutama pada tahun-tahun awal sekolah dasar. Anak-anak di sekolah dasar dianggap lebih rentan terhadap penyakit gigi dan mulut selama fase gigi bercampur, yang merupakan tahap transisi antara munculnya gigi permanen dan tanggalnya gigi susu. Selain karies, masalah pada gigi anak usia sekolah meliputi persistensi gigi (Nurfadila et al., 2020).

Gigi persisten merupakan kondisi gigi susu yang masih terlihat saat gigi tetap tumbuh. Hal ini disebabkan oleh letak tunas gigi tetap pengganti gigi susu yang berada di depan atau di belakang gigi susu sehingga terjadi variasi (Pratiwi, 2019). Penyebab utamanya adalah letak tunas gigi tetap yang tidak berada di atas akar gigi sulung sehingga akar gigi sulung tidak terstimulasi untuk melakukan resorpsi. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor lingkungan dan genetik, termasuk kebiasaan makan dan konsumsi yang tidak mendukung pertumbuhan gigi tetap. Jika gigi persisten dibiarkan, dapat menyebabkan impaksi gigi tetap yang nantinya akan menggantikannya, erupsi ektopik, dan maloklusi (Djamil, 2011).

Anak-anak di sekolah dasar, khususnya mereka yang berusia antara 6 dan 12 tahun, sangat rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut mereka. Setiap anak mengalami masa gigi bercampur pada usia ini, yang berarti gigi permanen mulai tumbuh menggantikan gigi susu satu per satu. Banyak masalah kesehatan gigi terjadi pada masa ini, seperti gigi permanen yang tumbuh sebelum gigi susu tanggal atau gigi yang sulit menembus gusi, yang dapat menyebabkan rasa sakit atau bahkan infeksi. Karena anomali dapat terjadi akibat pertumbuhan gigi tidak langsung, kondisi ini sangat rentan (Fenanlampir, dkk, 2014).

Puskesmas Juli 2 beralamat di Juli Teungoh, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen yang merupakan suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan dan memegang peranan penting terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan kunjungan pasien di Poli Gigi Puskesmas Juli 2, total kunjungan dari bulan Januari-Desember pada tahun 2022 berjumlah 568 pasien, dengan kasus persistensi sebanyak 97 (17%) kasus, sedangkan terjadi peningkatan jumlah kunjungan pada tahun 2023 berjumlah 723 pasien, dengan kasus persistensi sebanyak 170 (23,6%) kasus.

Berdasarkan hasil pemeriksaan dilakukan peneliti pada pasien anak yang berobat ke poli gigi, dari 10 anak yang berkunjung terdapat 7 orang anak mengalami persistensi gigi. Hasil wawancara dengan 10 orang ibu yang membawa anaknya berobat gigi bahwa kurangnya pengetahuan ibu terhadap waktu pergantian gigi, tidak mengetahui kapan waktunya tanggal gigi susu dan dan mereka tidak terlalu memperhatikan pertumbuhan gigi susu anak mengakibatkan kasus persistensi gigi masih sering ditemukan pada anak- anak masa peralihan dari gigi susu ke gigi permanen.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Persistensi Pada Anak Yang Berkunjung Ke Poli Gigi di Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen”.

Kajian Teori

Rasa ingin tahu melalui proses sensorik, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu, mengarah pada pengetahuan. Komponen penting dalam pengembangan perilaku terbuka adalah pengetahuan (Donsu, 2016). "Mengetahui" adalah proses yang dilalui manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Kelima indra, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba, digunakan untuk mendeteksi sesuatu. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami atau sengaja, yaitu melalui pendidikan formal. Komponen penting dari perumusan tindakan adalah pengetahuan. Seseorang dapat berpendapat bahwa pengetahuan merupakan stimulus untuk berperilaku karena pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik untuk meningkatkan rasa percaya diri atau untuk mendukung sikap berperilaku setiap orang

(Noviyanti, 2016). Mengetahui adalah hasil dari mengetahui, yang terjadi setelah merasakan suatu objek. Lima indra yang dimiliki manusia adalah pengecap, peraba, penciuman, pendengaran, dan penglihatan. Sebagian besar informasi manusia dikumpulkan melalui penglihatan dan pendengaran (Notoadmodjo, 2012).

Enam tingkat pengetahuan umumnya digunakan untuk mengkategorikan pengetahuan, yakni tahu (know) sebagai kemampuan untuk mengakses pengalaman masa lalu melalui pengamatan. Misalnya, menyadari bahwa kerusakan gigi dapat terjadi akibat gigi permanen jika tidak dicabut. Memahami (comprehension) adalah kemampuan untuk mendeskripsikan benda-benda yang dikenal secara akurat, seperti menjelaskan bagaimana makanan kariogenik dapat menyebabkan gigi berlubang. Aplikasi (application) diterjemahkan ketika seseorang yang telah memahami pokok bahasan mampu menerapkan gagasan yang ditetapkan pada situasi yang berbeda. Misalnya, seseorang yang telah memahami konsep harus mampu menerapkannya dalam situasi yang berbeda. Analisis (analysis) adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi hubungan antara bagian-bagian yang membentuk suatu masalah atau objek yang diketahui dengan cara mendeskripsikan dan/atau memisahnya. Misalnya, seseorang mampu membedakan antara makanan yang dapat merusak gigi dan makanan yang dapat meningkatkan kesehatan gigi. Sintesis (synthesis) adalah kemampuan seseorang untuk menyatukan diri ke dalam bentuk baru. Misalnya, seseorang dapat meringkas apa yang telah dibaca atau didengarnya dengan kata-katanya sendiri. Evaluasi (evaluation) berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk mengevaluasi atau mempertahankan suatu hal tertentu. Misalnya, seorang ibu mengetahui makanan apa yang sehat untuk gigi anaknya (Notoadmodjo, 2012).

Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan, yaitu cara non-ilmiah dan cara ilmiah. Cara non-ilmiah meliputi cara coba salah (trial and error), cara kebetulan, cara kekuasaan atau otoritas, berdasarkan pengalaman pribadi, cara akal sehat (common sense), secara intuitif, melalui jalan fikir, induksi, dan deduksi. Cara ilmiah, saat ini, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan baru atau modern yang lebih metodis, rasional, dan ilmiah.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh sejumlah hal, seperti pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia (Notoadmodjo, 2012). Pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan kepribadian dan pengembangan keterampilan seumur hidup. Media massa/informasi dapat menghasilkan informasi yang berdampak langsung. Sosial budaya dan ekonomi mencakup kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang tanpa mempertimbangkan moralitas dari apa yang dilakukannya. Lingkungan meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar seseorang, baik sosial, biologis, maupun fisik.

Pengalaman memungkinkan seseorang untuk belajar dari pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain, dan usia mempengaruhi pemahaman dan fungsi kognitif.

Pengukuran tingkat pengetahuan biasanya dilakukan dengan kuesioner atau wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai substansi materi subjek penelitian yang akan diukur. Budiman dan Riyanto (2013) mengklasifikasikan tingkat pengetahuan menjadi dua kategori, yaitu tingkat pengetahuan kategori baik dengan nilai $> 50\%$, dan tingkat pengetahuan kategori kurang baik dengan nilai $\leq 50\%$.

Metode

Pengetahuan ibu merupakan faktor utama dalam mendukung perilaku yang mendukung kesehatan gigi dan mulut anak. Perhatian dan pemahaman ibu terhadap masa dan transisi gigi bercampur sangat penting selama masa pergantian gigi anak. Perkembangan gigi permanen dapat terganggu akibat kehilangan gigi sebelum waktunya; di sisi lain, masalah erupsi gigi juga dapat terjadi akibat gigi susu yang bertahan lebih lama dari seharusnya. Gigi yang bertahan lama disebabkan oleh gigi permanen yang tumbuh di lokasi yang salah sebagai akibatnya (Andriani, 2015). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu dan persistensi gigi pada anak.

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah pengetahuan ibu, sedangkan variabel dependen adalah persistensi gigi. Pengetahuan ibu didefinisikan sebagai segala informasi yang diketahui dan dimengerti oleh ibu tentang masa pertumbuhan gigi anak, yang diukur melalui wawancara dengan kuesioner dan dinilai dalam kategori baik ($>50\%$) dan kurang baik ($\leq 50\%$) sesuai dengan skala ordinal (Budiman dan Riyanto, 2013). Persistensi gigi didefinisikan sebagai keadaan dimana gigi susu belum tanggal, tetapi gigi tetap yang akan menggantikannya sudah tumbuh. Ini diukur melalui pemeriksaan diagnostik dengan hasil ukur ada atau tidak ada, menggunakan skala nominal.

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan persistensi gigi pada anak yang berkunjung ke Poli Gigi di Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan desain cross-sectional untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan persistensi gigi anak.

Populasi penelitian ini terdiri dari 170 ibu dan anak usia 6-12 tahun yang berkunjung ke Poliklinik Gigi Puskesmas Juli 2, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Lemeshow, dengan hasil sampel berjumlah 38 responden.

Penelitian dilaksanakan di Poli Gigi Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen pada tanggal 16 Februari - 21 Maret 2024. Instrumen penelitian mencakup lembar daftar periksa, rangkaian diagnostik, dan kuesioner. Teknik pengumpulan data meliputi data primer yang

dikumpulkan melalui wawancara dan pemeriksaan terhadap anak, serta data sekunder yang diperoleh dari buku register Poli Gigi di Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap perencanaan yang meliputi izin penelitian, ethical clearance, dan observasi lokasi penelitian. Tahap pelaksanaan penelitian mencakup penyebaran kuesioner, penjelasan tujuan penelitian kepada responden, pencatatan identitas pasien, pemeriksaan persistensi gigi anak, dan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan diolah melalui proses editing, coding, transferring, dan tabulating.

Analisis data dibagi menjadi analisis univariat untuk mengkarakterisasikan setiap variabel penelitian sebagai distribusi frekuensi dan persentase, serta analisis bivariat untuk memeriksa hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji statistik Chi Square dengan $\alpha < 0,05$.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini melibatkan 38 ibu dan anak usia 6-12 tahun yang berkunjung ke Poli Gigi Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, yang dilaksanakan dari tanggal 16 Februari hingga 21 Maret 2024. Pengetahuan ibu diukur melalui wawancara dan pemeriksaan persistensi gigi anak dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan persistensi gigi.

Analisis univariat menunjukkan bahwa distribusi gender responden sama, dengan 19 laki-laki dan 19 perempuan, masing-masing 50%. Berdasarkan usia, mayoritas anak berusia 6-8 tahun, yaitu 25 anak (65,8%), sementara sisanya berusia 9-12 tahun, sebanyak 13 anak (34,2%). Untuk usia ibu, sebagian besar berusia 26-30 tahun, sebanyak 20 orang (52,7%), diikuti oleh kelompok usia 31-35 tahun (23,7%), 36-40 tahun (13,1%), dan 41-45 tahun (10,5%). Tingkat pendidikan ibu mayoritas adalah SMA, dengan 17 responden (44,7%), diikuti oleh S1 sebanyak 14 orang (36,8%) dan DIII sebanyak 7 orang (18,4%). Sebagian besar ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT), sebanyak 25 orang (65,8%), diikuti oleh guru (18,4%) dan PNS (15,8%).

Dalam analisis bivariat, pengetahuan ibu tentang persistensi gigi mayoritas dalam kategori kurang baik, dengan 23 responden (60,5%), sementara yang memiliki pengetahuan baik hanya 15 orang (39,5%). Persistensi gigi terjadi pada 28 anak (73,7%), sementara 10 anak (26,3%) tidak mengalami persistensi gigi. Hubungan antara pengetahuan ibu dan persistensi gigi menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih cenderung memiliki anak yang tidak mengalami persistensi gigi, yaitu 8 dari 15 anak (53,3%). Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang baik memiliki anak yang lebih banyak mengalami persistensi gigi, sebanyak 21 dari 23

anak (91,3%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan persistensi gigi pada anak ($p = 0,004$; $p < 0,05$).

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kegigihan anak usia 6-12 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki 8 anak (53,3%) yang tidak mengalami kegigihan, sedangkan ibu dengan pengetahuan kurang memiliki 21 anak (91,3%) yang mengalami kegigihan. Pengetahuan ibu tentang kegigihan anak dalam menjaga kebersihan gigi menunjukkan hubungan yang bermakna dengan kejadian persistensi gigi ($p = 0,004$; $p < 0,05$). Penelitian ini mendukung temuan Dewi (2020), yang menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi pada anak usia 6-12 tahun di MI Nagarakasih 2 Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dengan p value 0,040 ($p < 0,05$).

Ketidaktahuan ibu mengenai ketahanan gigi anak dan konsekuensinya menjadi penyebab utama terjadinya kegigihan. Sebagian besar ibu beranggapan bahwa gigi susu akan digantikan oleh gigi tetap tanpa memerlukan perhatian khusus, sehingga mereka sering mengabaikan kondisi gigi anak mereka. Angka ketahanan yang tinggi disebabkan oleh ketidaktahuan tentang masa pertumbuhan gigi anak. Ibu yang tidak mengetahui kapan gigi anak akan tanggal dan perlu diganti cenderung bersikap acuh tak acuh atau mengabaikan kondisi gigi anak. Anak-anak usia 6-12 tahun masih membutuhkan dukungan ibu dalam pengambilan keputusan, terutama terkait kesehatan gigi. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam rangka meningkatkan kesehatan gigi anak mereka (Putri et al., 2023).

Pengetahuan manusia, termasuk pemahaman tentang kesehatan gigi, diperoleh melalui penginderaan dan pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2010), sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi, yang dapat diperoleh secara alami atau melalui pendidikan, sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan perilaku yang mendukung kebersihan gigi yang baik. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan gigi dan mulut berisiko memberikan instruksi yang merugikan kesehatan gigi anak-anak mereka (Budiharto, 2010).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 22 ibu (57,8%) tidak mengetahui apa itu gigi persistensi, 20 ibu (52,7%) tidak mengetahui jumlah gigi tetap dan gigi susu, 25 ibu (65,8%) tidak mengetahui penyebab gigi sulung tumbuh berjejal, dan 21 ibu (55,2%) membiarkan gigi susu tetap ada meskipun gigi tetap sudah tumbuh. Oleh karena itu, meningkatkan pengetahuan berkelanjutan para ibu sangat penting karena memiliki informasi yang tepat dapat membantu

meningkatkan kesehatan gigi, sementara informasi yang salah dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mulut dan gigi.

Kurangnya edukasi kesehatan gigi dan mulut pada ibu merupakan salah satu variabel perilaku yang berdampak negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut anak-anak. Jika ibu tidak memberikan perhatian yang cukup terkait pertumbuhan gigi anak, gigi anak tersebut mungkin tidak tumbuh sempurna, kondisi yang dikenal sebagai persistensi, yang mengakibatkan gigi berjejal dan tidak rata sehingga lebih sulit dibersihkan dan lebih rentan terhadap gigi berlubang (karies). Gigi yang berjejal atau tidak rata juga berdampak pada kesehatan mental anak saat mereka tumbuh dewasa, seperti perasaan rendah diri dan malu (Jumriani, 2021).

Menurut Oktarina et al. (2016), untuk memberikan edukasi kepada anaknya tentang kesehatan gigi dan mulut, seorang ibu harus memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tepat tentang kesehatan gigi dan mulut. Pratiwi (2014) juga berpendapat bahwa pengetahuan yang lebih baik pada ibu dapat mencegah persistensi gigi pada anak. Dengan pengetahuan yang lebih, diharapkan ibu dapat mengembangkan perilaku yang dapat mencegah persistensi gigi dan memperburuk kesehatan gigi anak. Ibu yang lebih berpengetahuan dapat membantu tenaga medis, khususnya perawat gigi, dalam meningkatkan kesadaran orang tua melalui pendidikan kesehatan gigi sebagai dasar untuk mengembangkan kebiasaan sehat gigi pada anak-anak mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian persistensi gigi pada anak yang berkunjung ke poli gigi Puskesmas Juli 2 Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki anak dengan kejadian persistensi gigi yang lebih rendah. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang memadai menunjukkan kejadian persistensi gigi yang lebih tinggi pada anak-anak mereka. Hal ini menekankan pentingnya edukasi dan peningkatan pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah persistensi gigi dan memastikan pertumbuhan gigi yang sehat pada anak-anak. Edukasi yang tepat dapat membantu ibu dalam mengambil langkah-langkah preventif yang efektif, seperti menjaga kebersihan gigi anak dan memonitor perkembangan gigi mereka secara rutin, sehingga mengurangi risiko terjadinya masalah gigi di masa depan.

Referensi

Achmad, Harun, Riana Noor Armedina, Tatiana Timokhina, Vitaly V Goncharov, Rini Sitanaya, and Eriska Riyanti. (2021). "Literature Review: Problems of Dental and Oral Health Primary School Children." *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(2):4146–62. doi: 10.37506/ijfmt.v15i2.15019

- Ayu, U. D. (2021). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Cara Perawatan Gigi Susu*.
- Azifah, W. (2010). Gambaran Kasus Pencabutan Gigi Persistensi di Poliklinik Gigi Rumah Sakit Ibu dan Anak Pemerintah Aceh Tahun 2010. *Jurnal. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala*.
- Budiman dan Riyanto. (2013). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Selemba Medika.
- Budiharto. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. EGC.
- Depkes RI. (2014). Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Dewi Tita Kartika, Rani Rahayu Syafitri. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Persistensi Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di MI Nagarakasih 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(1).
- Dinas Kesehatan. (2019). Laporan Provinsi Aceh. *Riskesdas*.
- Djamil, Melanie Sadono. (2011). *A-Z Kesehatan Gigi, Panduan Lengkap Kesehatan Gigi Keluarga*. Solo : Metagraf.
- Donsu, A., Tombokan, S., Montolalu, A., & Tirtawati, G. (2016). Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Penggunaan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA). *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(2).
- Elfi Andriani, Z. (2018). Hubungan Pemberian Susu Menggunakan Botol Dengan Pengetahuan Ibu Pada Murid Jannatun Naja. *Jurnal Averrous*, 4(1).
- Essie Octiara, Saswendra Felmi. (2023). Pengetahuan Ibu mengenai Pertumbuhan Gigi Anak di Kecamatan Salapian, Langkat. *Cakradonya Dent J* 15(1): 32-39.
- Fenanlampir, dkk. (2014). Gambaran Indikasi Pencabutan Gigi Dalam Periode Gigi Bercampur Pada Siswa SMP Negeri 1 Langowan. *Jurnal e-Gigi*, 2(2).
- Hermi, Erwana, A. F. (2014). *Seputar Kesehatan Gigi dan Mulut*.
- Heryanto, E. (2011). *Seputar Kesehatan Gigi dan Mulut*. <http://www.google.co.id/url?>
- Jumriani, S. H. (2021). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertumbuhan Gigi Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Gigi*, 20(1), 1–7.
- Kurniasih, P. W., Purwaningsih, E., & Hidayati, S. (2022). Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 333–341.
- Mulyana. (2018). Pengetahuan Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6(1).
- Mozarth. (2010). *Perlaku Ibu Tentukan Kesehatan Gigi Anak*.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Noviyanti dkk. (2016). Hubungan Pengetahuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut Ibudengan jumlah karies pada anak Pra Sekolah TK Pertiwi II Banjarnegara. *Jurnak Kesehatan Gigi Dan Mulut*, 3(1), 37–42.
- Nurfadila, R. D., Insanuddin, I., Mulyanti, S., & Supriyanto, I. (2020). Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Gigi Anak SD Kabupaten Deli Serdang, Kota Bandung , dan Palembang. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 1(2), 222–227.
- Oktarina, Tumaji, & Roosihermiatie, B. (2016). Korelasi Faktor Ibu dengan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 19(4), 226-235. <https://media.neliti.com>
- Pratiwi, E. W. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Terhadap Karies Gigi Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Melati II Desa Sumberingin. *Poltekkes Medan*.
- Putri Widya Kurniasih, Endang Purwaningsih, Sri Hidayati, Isnanto, Etik Masyfuatur Rofiah. (2023). Pengetahuan Orang Tua Tentang Persistensi Gigi Di Wilayah Kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban. *Indonesian Journal of Health and Medical*. Vo 2 (3).
- Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi Anak dengan Tingkat Keparahan Karies Anak TK di Kota Tahuna. *Jurnal e-gigi (eG)* Vol. 4 No. 1, 46-52. Diakses melalui: <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Sari, Ani Nurhayati Kurnia. (2017). “Gambaran Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kasus Persistensi Pada Gigi Anak Di UKGS Loginasari Kota Bandung.” *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1):2071–79
- Sariningsih, E. (2012). *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia.
- Usri, K. (2012). *Diagnosis & Terapi Penyakit Gigi dan Mulut* (2nd ed.). LPSKI.
- Wangidjaja. (2014). Susunan Dan Waktu Erupsi Gigi Susu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yildirim, S., & Tokuc, M. (2021). Knowledge and Awareness of Turkish Mothers Regarding Primary Teeth. *European Annals of Dental Sciences*, 48(3), 113–118. <https://doi.org/10.52037/eads.2021.0034>.
- Zahara. (2019). Perilaku Ibu tentang Masa Pergantian Gigi. *Jukema*, 5. 427-428.
- Zedadra, O., Guerrieri, A., Jouandeau, N., Seridi, H., Fortino, G., Spezzano, G., Pradhan-Salike, I., Raj Pokharel, J. (2019). Prilaku Hidup Sehat. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).